

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Toilet training merupakan salah satu tugas dari perkembangan anak pada usia toddler yaitu usia 1-3 tahun. Toilet training dapat di laksanakan pada setiap anak yang sudah memasuki fase kemandirian, dimana kemampuan spinger uretra dan spinger ani mulai berkembang (Hidayat, 2012). Keberhasilan toilet training pada anak juga dipengaruhi oleh motivasi orang tua untuk melakukan stimulus *toilet training*, maka keberhasilan toilet training akan terwujud. Motivasi orang tua sendiri dipengaruhi oleh faktor instriksi dan faktor ekstrinsik. Faktor instriksi merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang yang berupa pengetahuan, sikap, keadaan mental, dan kematangan usia sedangkan faktor ekstrinsik yaitu berupa sarana, prasarana, dan lingkungan (Subagyo, dkk, 2010).

Hasil penelitian (Hooman, Safaii, Valavi, & Amini-alavijeh, 2013) di Iran menunjukkan bahwa bila *toilet training* dilakukan pada usia kurang dari 12 bulan, tingkat keberhasilannya sebesar 37%. Persentase keberhasilan meningkat menjadi 56% pada usia 12-24 bulan, dan 60% untuk usia lebih dari 24 bulan. Menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional tahun 2012, diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK (ngompol) di usia sampai *toddler* mencapai 75 juta anak (Megaswara, 2015) Data di Indonesia tahun 2012 menunjukkan bahwa hampir 60% orang tua

tidak mengajarkan anak *toilet training* sejak dini. Berdasarkan survey cepat di Jawa Timur tahun 2013, peran orang tua dalam mengajarkan anak *toilet training* pada balita masih kurang, hal ini ditunjukkan dengan angka 20% orang tua yang mengajarkan *toilet training* pada balita yang tepa tsesuai dengan usia (Fatmawati, 2015)

Hasil penelitian (Heni, 2016) pada tahun 2014 anak usia toddler (1-3 tahun) sebanyak 123 anak. di PAUD RA DARUSSALAM menunjukkan anak yang berhasil menjalankan toilet training 25% dan 75% gagal dalam menjalankan toilet training. pada anak usia pra sekolah (4-5 tahun) anak yang berhasil menjalankan toilet training 40% dan 60% gagal. Hasil penelitian di atas menunjukkan frekuensi keberhasilan toilet training di PAUD RA DARUS SALAM Desa Kinandang Bendo Magetan sebagian besar berhasil .

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di TK Dharma Wanita Desa .Lebaksono Dusun.Lebak Kecamatan .Pungging Kabupaten.Mojokerto tanggal 16 November 2018. dengan wawancara pada guru menyatakan dalam 1 bulan terakhir di dapatkan anak yang masih mengompol dikelas sebanyak 4 anak, ada 2 anak yang masih menggunakan diapers. dan di dapatkan 3 ibu yang membiarkan anaknya buang air kecil tidak di toilet.

Sikap anak terhadap kesulitan atau hambatan ini sebenarnya banyak bergantung pada keadaan dan sikap lingkungan. sehubungan ini maka peranan motivasi sangat penting dalam upaya menciptakan kondisi-kondisi tertentu yang lebih kondusif bagi mereka untuk berusaha agar memperoleh

keunggulan. Menurut Abraham Maslow (1954,1971) bahwa kebutuhan dasar tertentu harus dipenuhi sebelum kebutuhan yang lebih tinggi dapat dipenuhi. Perlu ditegaskan bahwa setiap tingkat di atas hanya dapat dibangkitkan apabila telah dipenuhi tingkat motivasi dibawahnya. Bila orang tua menginginkan anaknya mandiri dalam toilet training, maka harus dipenuhi tingkat yang terendah sampai yang tertinggi. Jadi ketika seorang ibu menginginkan anaknya berhasil dalam menjalankan toilet training secara mandiri maka kebutuhan dasar tertentu harus dipenuhi untuk bisa mencapai hasil yang diinginkan dalam keberhasilan toilet training. Anak dikatakan berhasil dalam melakukan Toilet Training pada usia 1-3 tahun yaitu anak mampu pergi ke kamar mandi sendiri, bisa melepas celana sendiri, atau memakai celana. dari keberhasilan tersebut ada motivasi ibu yang optimal seperti ibu mampu dan berkembang dalam membimbing anak mampu mengontrol rasa ingin berkemih dan defekasi (Wong,1997). Jika anak sudah melewati usia 3 tahun, dan memasuki masa sekolah belum diberikan pengajaran tentang toilet training akan berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak tidak baik (Ayi, 2012). Dampak orang tua memberi perlakuan atau aturan yang lebih ketat kepada anaknya, maka hasil tersebut dapat mengganggu kepribadian anak sehingga anak akan atau cenderung bersikap retentive yaitu anak cenderung sedikit bersikap keras kepala bahkan kikir. Hal ini dilakukan orang tua saat memarahi dan melarang anaknya BAK atau BAB saat berpergian jauh. Bila orang tua santai dalam memberikan aturan toilet

training maka anak akan lebih santai, suka membuat gara-gara dan seenaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Hidayat, 2012).

Sehingga solusinya keberhasilan toilet training dibutuhkan ibu dan keluarga untuk mensupport dan melatih anak agar mampu menerapkan toilet training yang di bimbing oleh ibunya. Dan untuk menunjang motivasi anak ibu memberikan dukungan, memantau perkembangan anak dan memberikan motivasi dalam bentuk aktivitas. Selain itu dalam meningkatkan keberhasilan toilet training adalah ibu harus mengerti cara berperilaku dalam melaksanakan toilet training seperti memberikan aturan ketat pada anak, tidak memarahi anak saat proses toilet training, jika seseorang ibu hendaknya memberikan penghargaan kalau anak mampu menjalani toilet training, penghargaan dapat diberikan misalnya berupa ciuman, belaian, pujian, dan tepuk tangan Karena penghargaan tersebut menimbulkan motivasi yang kuat pada diri anak untuk mengulang tingkah lakunya, dan orang tua juga tidak terlalu santai dalam melaksanakan toilet training.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian “Apakah ada hubungan motivasi ibu dalam toilet training dengan keberhasilan toilet training pada anak Playgroup dan TK Dharma Wanita Lebaksono”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan motivasi ibu dalam *toilet training* dengan keberhasilan *toilet training* pada anak Playgroup dan TK Dharma Wanita Lebaksono.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi motivasi ibu dalam keberhasilan toilet training pada anak di TK Dharma Wanita Lebaksono.
2. Mengidentifikasi keberhasilan toilet training pada anak Playgroup dan TK Dharma Wanita Lebaksono.
3. Menganalisis hubungan motivasi ibu dalam *toilet training* dengan keberhasilan toilet training pada anak Playgroup dan TK Dharma Wanita Lebaksono.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi, referensi, dan sebagai peningkatan tumbuh kembang anak didik agar mendapatkan tumbuh kembang yang optimal.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi perkembangan ilmu pengetahuan pada institusi kesehatan dan pendidikan terutama dalam metode pembelajaran toilet training pada anak Toddler.